

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Rumah sakit termasuk pelayanan laboratorium didalamnya oleh WHO (*World Health Organisation*) tahun 1957 diberikan batasan yaitu suatu bagian menyeluruh, integrasi dari organisasi dan medis, berfungsi memberikan pelayanan kesehatan lengkap kepada masyarakat baik kuratif maupun rehabilitatif (Qauliyah, 2008). Laboratorium klinik merupakan organisasi atau unit dari rumah sakit yang mempunyai fungsi diantaranya memberikan pelayanan, pelatihan, pendidikan dan penelitian di bidang laboratorium klinik antara lain hematologi, kimia klinik, imunologi, mikrobiologi klinik, urinalisis dan analisis cairan tubuh lainnya. Tenaga analis kesehatan sangat berperan dalam menjalankan segala kegiatan yang ada di lingkungan laboratorium klinik rumah sakit (Hardjoeno, 2002).

Rumah sakit termasuk laboratorium didalamnya merupakan penghasil sampah yang cukup banyak setiap harinya dan seringkali bersifat toksik, terutama sampah padat, baik itu sampah medis maupun sampah non medis. Hasil kajian terhadap 100 rumah sakit di Jawa dan Bali menunjukkan bahwa rata-rata produksi sampah sebesar 3,2 kg/tempat tidur/hari. Analisis lebih jauh menunjukkan, produksi sampah berupa sampah domestik sebesar 76,8 % dan

berupa sampah infeksius sebesar 23,2 %. Diperkirakan secara nasional produksi sampah rumah sakit sebesar 376.089 ton/hari yang dapat mencemari lingkungan dan kemungkinan dapat menimbulkan kecelakaan serta penularan penyakit.

Karakteristik sampah medis memiliki sifat infeksius atau toksik, jika tidak dikelola dengan tepat, akan menyebabkan pencemaran. Sampah medis didefinisikan sebagai segala sesuatu hasil buangan dari kegiatan-kegiatan medis (Depkes RI, 2002). Berdasarkan potensi bahaya yang terkandung didalamnya sampah medis harus dikelola secara baik mulai dari tahap penampungan, pengangkutan, sampai tahap pembuangan/pemusnahan. Kesalahan atau kekeliruan akan dapat menimbulkan gangguan baik petugas, pasien ataupun pengunjung. Berdasarkan kajian yang ada menunjukkan bahwa timbulan sampah medis dari kegiatan rumah sakit mencapai sekitar 0,14 kg/bad/hari (WHO dan P2MPL thn 2002), sedangkan sampah medis dari puskesmas sebesar 7,50 gr/pasien/hari (PATH, 2004) yang didominasi sampah immunisasi (65%). Sampah sarana kesehatan tidak semuanya tergolong berbahaya, hanya sekitar 20% saja yang tergolong B3, sedangkan sekitar 80% limbah non B3. Namun demikian, potensi limbah B3 akan menjadi besar bila pengelolaan limbah tidak benar, dimana ada kemungkinan tercampurnya limbah-limbah tersebut.

Menurut Robert Kwick (1974) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku merupakan suatu perbuatan atau tindakan konkrit (nyata)

sehingga dapat dilihat dan dapat dipelajari. Penanganan sampah medis memerlukan perhatian khusus terutama harus memperhatikan jenis-jenis sampah yang dihasilkan. Kesalahan dalam proses penanganan sampah dapat membahayakan, misalnya jarum suntik bekas penanganan penyakit menular salah dibuang di kantong berwarna hitam maka apabila kemudian ditemukan oleh pemulung bisa dianggap sebagai bahan daur ulang bisa menimbulkan bahaya infeksi. Keselamatan pasien (patient safety) adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem tersebut meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko. Sistem tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan. (Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah sakit, Depkes R.I. 2006). Dari hasil yang ada menunjukkan bahwa dari 20 dari 1000 petugas kesehatan berisiko terkena infeksi akibat limbah tajam, dan 180 dari 1000 petugas kebersihan berisiko terkena infeksi akibat pengelolaan limbah yang tidak benar. Berdasarkan data dari Perancis, pada tahun 1992 ada 8 kasus HIV diderita petugas yang infeksi karena tertusuk benda tajam, sedangkan di AS pada tahun 1996 terjadi 51 kasus.

Menurut Notoatmodjo (1993), pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu

objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan tentang sampah medis dan perilaku penanganan sampah medis sangat penting untuk analisis laboratorium, karena laboratorium dan sarana kesehatan lainnya merupakan sarana umum yang sangat berbahaya dan rawan untuk terjadi infeksi. Penanganan yang benar terhadap kebersihan lingkungan laboratorium khususnya untuk penanganan sampah medis dapat menghindarkan terjadinya infeksi nosokomial. Jadi semakin spesifik orang mendalami pendidikan sesuai bidangnya semakin mudah menerapkan serta mengembangkan perilaku sesuai dengan apa yang ia ketahui, alami, dan ia dapat ketika diberi bekal ilmu dan harus diaplikasikan sesuai dengan aturannya yang ia pelajari.

Laboratorium Klinik Prodia Pluit merupakan laboratorium yang mempunyai jumlah pasien 100 sampai 150 pasien per hari, dimana sampah yang dihasilkan berupa sampah medis dan domestik yang berbahaya. Sampah medis dari unit pengambilan darah dapat berupa jarum suntik, dari bagian operasi dapat berupa sampah reagen, tips bekas reagen, pecahan kaca objek serta sampah rumah tangga. Sampah medis infeksius misalnya sputum diperlukan penanganan khusus dalam pemusnahannya, yaitu sebelum dimusnahkan harus diberi cairan hipoklorit untuk membunuh kuman yang ada

sebelum dimusnahkan ke pembuangan terakhir. Berdasarkan observasi beberapa analis laboratorium belum mengetahui cara penanganan sampel sputum secara benar, selain itu ada beberapa analis belum tertib dalam membuang sampah pada kantong yang telah disediakan karena masih ditemukan sampah medis dan non medis yang tercampur jadi satu kantong tidak dibedakan sesuai jenis kantongnya, misalnya tisu bekas penanganan sampel infeksius sering ditemukan pada kantong plastik hitam yang seharusnya di buang di kantong kuning untuk sampah infeksius, yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi nosokomial.

Tingginya tingkat pengetahuan analis laboratorium mengenai penanganan sampah medis maka perilaku penanganan sampah medis pun akan semakin baik, seorang analis laboratorium tidak akan bisa menangani sampah medis baik dan benar jika ia tidak mengetahui secara jelas tentang cara penanganan sampah medis misalnya pemisahan sampah medis dengan non medis dengan pengetahuan yang tinggi tentang penanganan sampah yang benar diharapkan analis laboratorium memahami dan menerapkan proses penanganan sampah medis sesuai alur yang ditetapkan di Laboratorium.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang penanganan sampah medis dengan perilaku penanganan sampah medis pada analis laboratorium.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi penanganan sampah medis di Laboratorium Klinik Prodia Pluit misalnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan perilaku mengenai penanganan sampah medis. Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang pernah dialami seseorang dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Begitu juga dengan perilaku menurut Green perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing*.

Pengetahuan merupakan produk dari aktifitas belajar yang dapat berupa perubahan dalam diri seseorang yang menimbulkan pengertian-pengertian baru dalam diri orang tersebut. Dengan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya, manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Adanya kegiatan baru dalam penerapan pengetahuan dapat mendorong manusia untuk mencari informasi baru dengan belajar yang akan menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan. Siklus ini terus berputar sehingga setiap saat manusia dapat menerima informasi baru yang menambah pengetahuannya.

Dalam kaitannya dengan penanganan sampah medis, pengetahuan memiliki andil besar dalam perilaku penanganan sampah. Seorang analis laboratorium tidak akan bisa menangani sampah medis baik dan benar jika ia tidak mengetahui secara jelas tentang cara penanganan sampah medis

misalnya pemisahan sampah medis dengan non medis. Informasi mengenai penanganan sampah medis yang benar dapat diakses secara cepat sehingga perubahan pengetahuan analis laboratorium pada khususnya penanganan sampah medis dapat berlangsung secara singkat. Namun hal tersebut dapat terjadi bila informasi disampaikan secara benar dan menyeluruh. Proses penyerapan informasi oleh analis laboratorium pada khususnya juga memegang peranan penting dalam proses perubahan pengetahuan. Apabila informasi yang disampaikan tidak mengerti, tentu saja proses perubahan pengetahuan tersebut tidak akan terjadi.

Tersedianya sarana dan prasarana juga mempengaruhi dalam proses penanganan sampah medis dengan baik. Penanganan sampah medis yang benar misalnya dengan pemisahan antara sampah medis dengan sampah non medis yang dapat dibedakan dengan kantong plastik dengan kodewarna. Apabila kantong plastik dengan kode warna tersedia maka memudahkan analis laboratorium dalam pemisahan sampah medis yaitu dengan melihat warna kantongnya, sehingga menghindari kesalahan dalam pemisahan sampah medis. Sikap dan kesadaran analis laboratorium juga dapat mempengaruhi dalam proses pemisahan sampah medis dan non medis, yang bisa disebabkan karena kurang sadarnya analis laboratorium akan bahaya yang disebabkan apabila sampah medis dan non medis tidak dipisahkan karena prinsip utama yang perlu diperhatikan dari penanganan sampah medis adalah timbulnya resiko pemaparan bakteri patogen yang kemungkinan ada dalam setiap jenis sampah.

Selain sarana dan prasarana adanya seminar, penyuluhan tentang penanganan sampah medis yang benar juga dapat mempengaruhi analisis laboratorium dalam menangani sampah medis karena dalam seminar ataupun pelatihan sering dijelaskan akan pentingnya memisahkan sampah medis dan non medis yaitu menghindari adanya infeksi nosokomial yang disebabkan oleh setiap jenis sampah.

Proses penanganan sampah medis ataupun non medis yang dihasilkan oleh Laboratorium Klinik Prodia Pluit hanya sampai pada proses penampungan sampah sementara, hal ini disebabkan karena Laboratorium Klinik Prodia Pluit belum mempunyai tempat pemusnahan sampah sendiri, oleh karena itu pihak manajemen menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk pemusnahan sampah. Untuk tempat penampungan sementara yang telah disediakan kurang memenuhi syarat, karena letaknya di lantai atas berdekatan dengan ruang makan karyawan, ukurannya yang sangat sempit sehingga menyebabkan susunan wadah sampah medis cair tidak tersusun rapi dan menimbulkan aroma yang kurang sedap yang mengganggu karyawan yang sedang makan. Letaknya yang berada di lantai paling atas menyulitkan petugas pengangkut sampah dalam proses pengangkutan, karena harus dibawa turun ke lantai paling bawah dan sering sampah medis yang berupa cairan tumpah.



Di samping itu seringkali ditemui sampah medis yang dibuang ditempat sampah non medis, misalnya tisu bekas pemeriksaan infeksius di buang ke tempat sampah domestik yang dapat membahayakan apabila sampah domestik tersebut dibuang ke tempat sampah umum, karena dapat menyebabkan infeksi nosokomial.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Karena keterbatasan sumber daya, tenaga dan waktu maka dalam penelitian kali ini penulis hanya membatasi permasalahan pada hubungan pengetahuan mengenai penanganan sampah medis dengan perilaku menangani sampah medis di laboratorium Klinik Prodia Pluit karena pengetahuan mengenai penanganan sampah medis dipengaruhi oleh proses penyerapan informasi oleh setiap analis laboratorium memegang peranan penting dalam proses perubahan pengetahuan. Apabila informasi yang disampaikan tidak mengerti, tentu saja proses perubahan pengetahuan tidak terjadi, oleh sebab itu penulis ingin meneliti mengenai hubungan pengetahuan mengenai penanganan sampah medis dan perilaku penanganan sampah medis pada analis Laboratorium Klinik Prodia Pluit agar penelitian ini dapat dijelaskan dengan mendalam dan spesifik.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:” Apakah ada hubungan pengetahuan analis laboratorium mengenai penanganan sampah medis dan perilaku analis laboratorium dalam menangani sampah medis di Laboratorium Klinik Prodia Pluit ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

##### **1.5.1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi penanganan sampah medis di Laboratorium Klinik Prodia Pluit.

##### **1.5.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan analis laboratorium mengenai penanganan sampah medis di Laboratorium Klinik Prodia Pluit.
2. Mengidentifikasi perilaku analis laboratorium mengenai penanganan sampah medis di Laboratorium Klinik Prodia Pluit.
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan analis laboratorium mengenai penanganan sampah medis dan perilaku menangani sampah medis di Laboratorium Klinik Prodia Pluit.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Bagi Laboratorium**

1. Untuk dapat memberikan kontribusi bagi Laboratorium Klinik Prodia sebagai bahan masukan tentang perilaku analis laboratorium dalam menangani sampah medis di masa yang kan datang.
2. Sebagai referensi dan dapat kiranya membantu instansi-instansi lain yang erat kaitannya dengan penanganan sampah medis.

### **1.6.2. Bagi Fakultas**

1. Memberikan sumbangan pemikiran secara teoritis bagi penerapan dan perkembangan substansi disiplin ilmu di bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya Ilmu Kesehatan.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi bagi peminat dan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih mendalam.

### **1.6.3. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang pengaruh pengetahuan dengan perilaku analis laboratorium dalam hal penanganan sampah medis.